



PENGUKUHAN GURU BESAR TETAP

**Prof. Yanthi Rumbina Ianova Hutagaol,
S.P., M.Acc., Ph.D.**

Orasi Ilmiah:

**“Laporan Terintegrasi
Berbasis Ekonomi Sirkular:
Sinergi Teknologi *Blockchain*”**

29 April 2024

Selamat pagi, Salam sejahtera bagi kita semua.

Yang saya hormati,

- Kepala LLDIKTI Wilayah III, Prof. Dr. Toni Toharudin,
- Ketua Yayasan Bina Nusantara, Bapak Bernard Gunawan dan segenap Pengurus Yayasan,
- Chief Strategic Officer Bina Nusantara, Bapak Carmelus Susilo,
- President BINUS Higher Education, Bapak Stephen Wahyudi Santoso,
- Vice President BINUS Higher Education, Bapak George Wijaya.
- Vice President BINUS Higher Education, Bapak Michael Wijaya.
- Para Managing Directors Bina Nusantara,
- Rektor Universitas Bina Nusantara, Ibu Dr. Nelly beserta seluruh jajarannya,
- Ketua Dewan Guru Besar Universitas Bina Nusantara, Prof. Dr. Harjanto Prabowo,
- Bapak dan Ibu Dewan Pelantik,
- Guru Besar Tamu Prof. Dr. Intyas Utami, Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi, dan Prof. Roy Sembel, PhD,
- ACCA Asia Pacific Regional Lead Public Affairs, Bapak Aucky Pratama, MComm, CPA.
- Para Guru Besar, Rektor, serta Pimpinan Perguruan Tinggi mitra,
- Para Wakil Rektor, Dekan, Direktur, BINUSIAN Leaders dan Faculty Members,
- Bapak dan Ibu para Pimpinan Perusahaan, Alumni dan Tamu Undangan,
- Keluarga dan kerabat yang saya kasihi.

Puji Syukur kepada Tuhan yang Maha Kasih yang memampukan saya berdiri di sini untuk menyampaikan orasi ilmiah dalam acara pengukuhan hari ini.



LAPORAN TERINTEGRASI BERBASIS EKONOMI SIRKULAR: SINERGI TEKNOLOGI BLOCKCHAIN

Hadirin yang saya hormati.

Orasi ini bertujuan untuk menggas kerangka konseptual tentang laporan korporat terintegrasi berbasis ekonomi sirkular, tantangan praktisnya, dan peranan perguruan tinggi serta profesi akuntansi untuk membuatnya lebih dapat dipraktikkan.

Kata *accounting* diturunkan dari kata *accountable*. Proses akuntansi di sebuah entiti bisnis, yang selanjutnya saya sebut sebagai korporat, adalah proses pertanggungjawaban penggunaan sumberdaya yang diserahkan pengelolaannya kepada pengelola kepada para pemangku kepentingan. Dari perspektif ilmu akuntansi, ujung dari proses pertanggungjawaban ini adalah laporan korporat, yang digunakan sebagai sarana komunikasi pertanggungjawaban dewan direktur kepada para pemangku kepentingan korporat.

Laporan korporat diharapkan membuat semua kegiatan ekonomi korporat terkomunikasikan secara transparan bagi para pemangku kepentingan. Transparansi ini akan menurunkan kesenjangan informasi tentang kegiatan dan kinerja korporat di antara pemangku kepentingan. Informasi yang transparan dan bertanggung jawab diperlukan untuk proses pengambilan keputusan yang berbeda-beda oleh masing-masing pemangku kepentingan korporat.

Sebagai contoh, salah satu pemangku kepentingan utama dari korporat adalah investor. Bagi investor, informasi yang didapat dari laporan keuangan dengan kualitas yang baik, sangat menolong analis keuangan untuk membuat proyeksi harga saham dengan tingkat kesalahan yang lebih rendah (DeBoskey & Gillett, 2019). Investor di pasar sangat mengandalkan rekomendasi dari analis keuangan dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa laporan korporat yang baik memudahkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang lebih tepat.

Hadirin yang saya hormati.

Seiring dengan berlalunya waktu dan bertambahnya kebutuhan informasi tentang korporat dari pemangku kepentingan, laporan korporat berevolusi mulai dari hanya laporan keuangan, kemudian muncul laporan berkelanjutan, dan kemudian konsep laporan terintegrasi.

Sampai saat ini, sebagian besar pengguna laporan korporat, masih mengandalkan laporan keuangan, yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di masing-masing yurisdiksi atau negara.

Menurut kerangka kerja konseptual Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan yang disusun dengan baik mempunyai karakteristik kualitatif, yaitu Relevansi, Materialitas, dan



Representasi tepat, serta Keterbandingan, Keterverifikasian, Ketepatanwaktuan, dan Keterpahaman. Laporan keuangan yang disusun dengan benar dan menggambarkan kegiatan ekonomi korporat sesungguhnya diharapkan memberikan informasi yang akurat untuk proses pengambilan keputusan pada para pemangku kepentingan, utamanya adalah investor.

Akan tetapi, dunia telah menyaksikan skandal keuangan yang besar secara global sejak tahun 2000an, akibat laporan keuangan yang disusun dengan motif oportunistik dari manajemen, sehingga laporan keuangan melaporkan profit perusahaan yang tidak menggambarkan kondisi ekonomi korporat sesungguhnya. Skandal keuangan yang menjatuhkan perusahaan-perusahaan besar di dunia. Dunia bisnis Indonesia juga tidak imun atas motif opportunistic dari manajemen. Beberapa skandal keuangan serupa ditemui juga pada perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia. Walaupun tidak sampai membuat perusahaan bangkrut, tetapi skandal tersebut membuat pelaku pasar modal di IDX menderita kerugian yang cukup besar.

Skandal-skandal keuangan besar ini terjadi karena lemahnya tata kelola (governance) perusahaan, yang kemudian menjadi tuntutan besar dari pemerintah dan pasar untuk menetapkan penerapan good corporate governance pada perusahaan. Gerakan ini menjadi gerakan global.

Hadirin yang saya hormati.

Tetapi apakah laporan keuangan korporat cukup untuk menunjukkan kondisi korporat secara keseluruhan? Pertanyaan ini sudah terpikirkan oleh berbagai kalangan. terutama pada profesi akuntan yang kemudian mengusung laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Jauh sebelum skandal-skandal keuangan yang sudah disampaikan sebelumnya, John Elkington, mengemukakan konsep Triple Bottom line (TBL), yang menggagas perlunya korporat melihat bahwa para pemangku kepentingan adalah 3 P yaitu, People, Planet, Profit (Elkington, 1994).. Ketika korporat menggunakan pendekatan kerangka TBL dalam business model dan praktiknya, maka konsekuensi logis dari itu adalah mengomunikasikan aktivitas korporat kepada para pemangku kepentingan dengan pendekatan yang sama. Laporan tersebut sering disebut sebagai laporan berkelanjutan (Sustainability report), yang menggabungkan metrics dan naratif terkait profitabilitas keuangan, tanggung jawab sosial dan mengurus lingkungan (Carter & Rogers, 2008). Penerbitan laporan berkelanjutan ini mendemonstrasikan komitmen korporat dalam jangka waktu panjang pada penciptaan nilai korporat, keterlibatan pemangku kepentingan dan praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Shell adalah korporat yang mengungkapkan laporan berkelanjutan yang pertama di tahun 1998. Inisiatif dari Shell ini membuka jalan bagi korporat lainnya untuk mengungkapkan laporan



berkelanjutan mereka (Larrinaga & Bebbington, 2021). Selain korporat, institusi non-bisnis juga mulai menerbitkan laporan berkelanjutan. Sebuah perguruan tinggi di US, University of Vermont, adalah organisasi non-bisnis pertama yang menerbitkan laporan berkelanjutan pada tahun 2002 dengan fokus pada aspek lingkungan (Lozano, 2011).

Setelah lebih dari 2 dekade sejak pengungkapan laporan berkelanjutan, banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk mengevaluasi dampak laporan berkelanjutan pada kinerja operasi dan pasar korporat, diseminasi global dari praktik laporan berkelanjutan, perbandingan trend adopsi laporan berkelanjutan pada berbagai sektor/industri, adopsi laporan berkelanjutan dan keterlibatan pemangku kepentingan (e.g., Aureli et al., 2020; Buallay & Link to external site, 2019), Rezaee & Tuo, 2019) dan topik lainnya. Penelitian empiris menunjukkan perbedaan hasil, tetapi secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan laporan berkelanjutan menggaris bawahi sifat praktik berkelanjutan yang multidimensi, dan yang terutama laporan berkelanjutan mengurangi kesenjangan informasi di antara pemangku kepentingan.

Hadirin yang saya hormati.

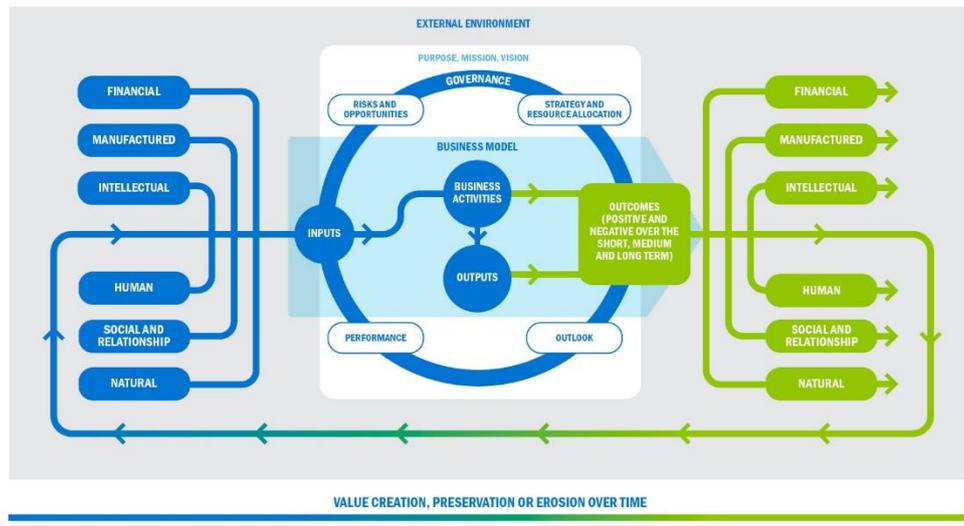
Bersamaan dengan evolusi laporan berkelanjutan, timbul inisiatif yang menggagas peleburan laporan keuangan dan non-keuangan (yang tidak hanya meliputi soal sosial dan lingkungan), yang disebut sebagai laporan terintegrasi <IR> (Owen, 2013). Menurut IIRC (2013), Laporan Terintegrasi mendukung pemikiran bisnis yang terintegrasi, pengambilan keputusan, dan gerakan yang fokus pada penciptaan nilai yang berkelanjutan (Kunch et al., 2020). Pengembangan Pelaporan Terintegrasi <IR> tercetus seiring dengan pengakuan bisnis dan pemangku kepentingan atas kebutuhan akan pelaporan keuangan yang lebih komprehensif dan berorientasi ke depan (Dumay et al., 2016).

Gambar 1 di bawah menggambarkan kerangka kerja proses pelaporan terintegrasi <IR>. Ada 3 elemen utama dalam kerangka kerja tersebut. Yang pertama adalah pemikiran terintegrasi yang tergambarkan dengan keterkaitan antara unit-unit operasi dan fungsi di dalam korporat, dengan sumberdaya modal dari dalam dan luar korporat. Pemikiran yang terintegrasi akan menggiring pada pengambilan keputusan yang terintegrasi dan tindakan penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Yang kedua adalah modal. Pelaporan terintegrasi <IR> mengenal 6 modal yang dapat digunakan dan mempengaruhi korporat, yaitu keuangan, yang diproduksi, intelektual, manusia, hubungan sosial, dan alam. Modal ini adalah sumberdaya dan hubungan yang digunakan korporat sebagai masukan untuk model bisnis dan dipengaruhi juga oleh luaran korporat.



Elemen ketiga adalah model bisnis. Inti dari <IR> berpusat model bisnis korporat yang dioperasikan dalam lingkungan eksternal dan internal organisasi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai dari waktu ke waktu. Ini melibatkan masukan (modal), aktivitas bisnis (yang mengubah input melalui proses dan aktivitas bisnis organisasi), output (produk, layanan, produk sampingan, dan limbah), dan luaran (efek yang dihasilkan pada modal yang dipengaruhi oleh organisasi).



Gambar 1 – Kerangka kerja Pelaporan Terintegrasi <IR>

Source: IFRS Foundation

Dalam mempersiapkan laporan terintegrasi, IIRC menetapkan 7 prinsip Pelaporan Terintegrasi <IR>, yaitu

1. Fokus pada strategi dan orientasi pada masa yang akan datang: Laporan terintegrasi semestinya mencerminkan strategi organisasi yang terkait dengan kemampuan korporat menciptakan nilai dalam jangka waktu pendek, menengah, dan panjang.
2. Konektifitas informasi: Laporan terintegrasi menunjukkan keterkaitan informasi dari berbagai bagian korporat saling mempengaruhi satu sama yang lain dan menggambarkan kemampuan korporat untuk menciptakan nilai seiring dengan waktu.
3. Hubungan pemangku kepentingan: Laporan terintegrasi memperlihatkan hubungan pemangku kepentingan dengan usaha korporat menciptakan nilai.
4. Materialitas: Laporan terintegrasi semestinya mengungkapkan informasi tentang hal yang substantif dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan menciptakan nilai dalam jangka waktu pendek, menengah, dan panjang.
5. Ringkas: Laporan terintegrasi semestinya ringkas supaya menjadi alat komunikasi yang efektif



6. Andal dan lengkap: Laporan terintegrasi semestinya berisi informasi yang seimbang, akurat dan lengkap untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan.
7. Konsisten dan dapat dibandingkan: Laporan terintegrasi semestinya konsisten sepanjang waktu dan dapat dibandingkan dengan korporat lain yang digunakan sebagai tolok ukur kinerja dan pengujian atas penciptaan nilai.

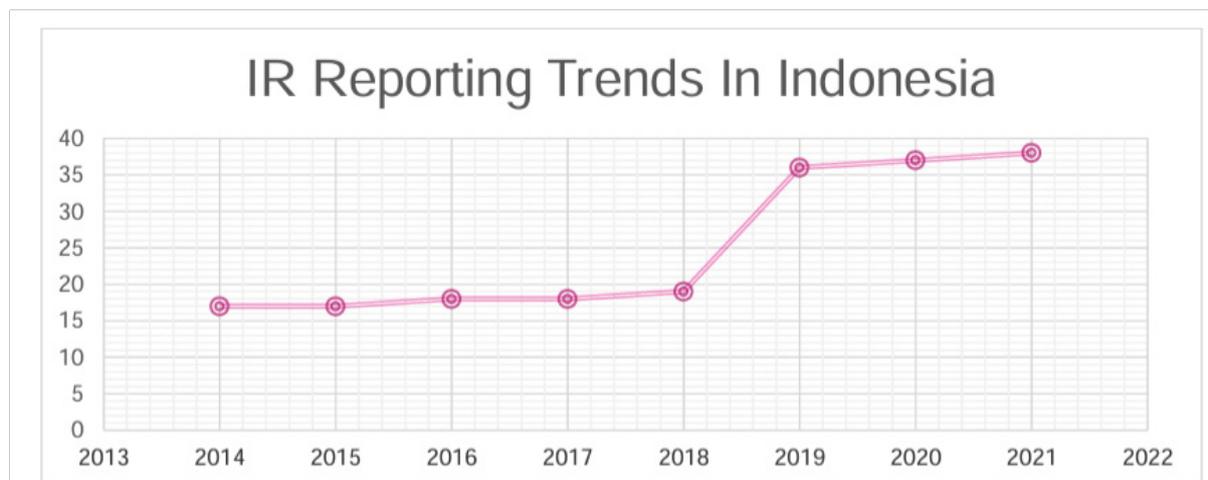
Meningkatnya minat korporat dan pemangku kepentingannya pada Pelaporan Terintegrasi <IR> dipengaruhi oleh kesadaran yang meningkat tentang perlunya pertanggungjawaban kegiatan non-keuangan, seperti tanggung jawab sosial perusahaan. Pemikiran ini disambut baik oleh berbagai kalangan yang menganjurkan pendekatan yang lebih holistik terhadap pelaporan yang mencakup informasi keuangan dan non-keuangan (Dumay et al., 2016)

Kemudian ide Pelaporan Terintegrasi <IR> mulai diinstitutionalkan dengan dibentuknya International Integrated Reporting Council (IIRC) di tahun 2010 yang merupakan koalisi global, yaitu regulator, investor, korporat, pembuat standar, dan profesional akuntansi. Kerangka Pelaporan Terintegrasi <IR> Internasional secara resmi diterbitkan oleh IIRC pada 2013. Kerangka ini menyediakan prinsip-prinsip panduan dan elemen konten yang harus dipertimbangkan oleh organisasi saat menyiapkan laporan terintegrasi. Selanjutnya sejumlah korporat besar mulai mengadopsi dan menerbitkan laporan korporat dengan kerangka kerja Pelaporan Terintegrasi <IR>.

Pada praktiknya, apakah Pelaporan Terintegrasi <IR> dengan mudah diadopsi oleh korporat? Walaupun, korporat dan profesi akuntansi mengakui keunggulan Pelaporan Terintegrasi <IR>, proses adopsinya tidaklah mudah. Adopsi Pelaporan Terintegrasi <IR> mempunyai trend yang positif, terutama pada korporat publik. Sampai saat ini institusi IASB mencatat lebih 2,500 korporate dari lebih 70 negara, yang sudah dan/atau dalam transisi mengadopsi Pelaporan Terintegrasi <IR>. Secara geografis, korporat-korporate di daerah Asia Pasifik, Timur Tengah, Afrika dan Eropa adalah yang telah mengadopsi dan/atau dalam transisi adopsi Pelaporan Terintegrasi <IR>. Jepang merupakan negara pertama yang menyarankan korporat untuk mengadopsi Pelaporan Terintegrasi <IR> di tahun 2015. Namun Afrika Selatan adalah negara pertama yang mewajibkan perusahaan public untuk mengadopsi Pelaporan Terintegrasi <IR>. Sementara India menyarankan top 500 perusahaan public untuk mengadopsi Pelaporan Terintegrasi <IR> (Mishra et al., 2022). Secara industri atau sektor usaha, Pelaporan Terintegrasi <IR> kebanyakan diungkapkan oleh korporat dari sektor infrastruktur, keuangan, dan transformasi sektor sumberdaya (*The Growing Momentum for Integrated Reporting: Part 1 | Integrated Reporting*, n.d.)



Bagaimana dengan di Indonesia? Menurut POJK No. 51, setiap perusahaan yang terdaftar di IDX diwajibkan untuk menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability reports*) yang mencakup praktik bisnis berkelanjutan. Laporan ini harus disiapkan secara substansial sesuai dengan format yang ditentukan dalam peraturan tersebut dan harus mencakup aspek-aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang relevan. Tetapi hingga tahun ini, peraturan tersebut belum efektif dijalankan. Berdasarkan data ESG score pada laman IDX di tahun 2024, minimal 79 perusahaan terdaftar di IDX, kurang lebih 10% dari perusahaan terbuka di IDX menerbitkan laporan berkelanjutan.



Gambar 2 – Tren Aplikasi Laporan Terintegrasi di Indonesia

Source: *Saminem et al. (2022)*

Hadirin yang saya hormati.

Apa saja tantangan untuk korporat mengadopsi laporan berkelanjutan atau Pelaporan Terintegrasi <IR>? Secara umum, tantangan mengadopsi laporan berkelanjutan atau Pelaporan Terintegrasi <IR> datang dari luar dan dari dalam. Tantangan dari luar meliputi ketidakjelasan standard pelaporan terintegrasi <IR>, yang menyebabkan kebingungan bagi korporat untuk bertransisi dari laporan berkelanjutan ke pelaporan terintegrasi <IR>.

Yang ingin ditekankan pada orasi ini adalah tantangan dari dalam. Menurut Carvajal & Nadeem (2022), korporat mempunyai persepsi bahwa kosenkuensi pelaporan terintegrasi adalah biaya tambahan bagi korporate dengan manfaat yang terbatas. Temuan lain menemukan, Direksi dan manajer juga mempunyai persepsi laporan kegiatan yang terlihat non-bisnis tersebut bukanlah informasi yang bernilai bagi pemangku kepentingan, terutama investor. Ini terjadi, jika kegiatan yang terlihat non-bisnis dilakukan atas motif memenuhi persyaratan pelanggan atau pemerintah. Sehingga keputusan jangka pendek tersebut juga dilihat oleh investor sebagai pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan yang tidak dipikirkan dengan baik (*mindless spending*).



Selain itu, pelaporan terintegrasi <IR> seperti yang digambarkan pada gambar 1, perlu perubahan model bisnis, kebijakan dan praktik pada usaha, yang menambah kompleksitas proses pelaporan (Dumay et al., 2016). Lebih jauh lagi, adanya potensi kewajiban legal yang mungkin terjadi jika informasi berorientasi ke masa depan di dalam laporan terintegrasi <IR> tidak dirasakan oleh para pemangku kepentingan. Bahkan, adopsi laporan terintegrasi <IR> sering dianggap sebagai kewajiban yang menambah kesulitan dalam adaptasi pada budaya perusahaan, sistem pelaporan, biaya-biaya tambahan dan persyaratan kepatuhan (Loprevite et al., 2018). Kesulitan-kesulitan ini yang ditemui di lapangan yang menjelaskan keengganan korporat untuk menerbitkan laporan terintegrasi.

Agar pelaporan terintegrasi <IR>, perubahan persepsi dewan direksi dan manajer terhadap tujuan jangka panjang dan benefit pelaporan terintegrasi <IR> adalah syarat mutlak. Bersamaan dengan itu, pengguna laporan korporat juga perlu diedukasi tentang keunggulan pelaporan terintegrasi <IR> dari laporan korporat sebelumnya. Salah satu solusinya adalah meletakkan proses pelaporan terintegrasi <IR> dalam kerangka kerja Ekonomi sirkular.

Hadirin yang saya hormati.

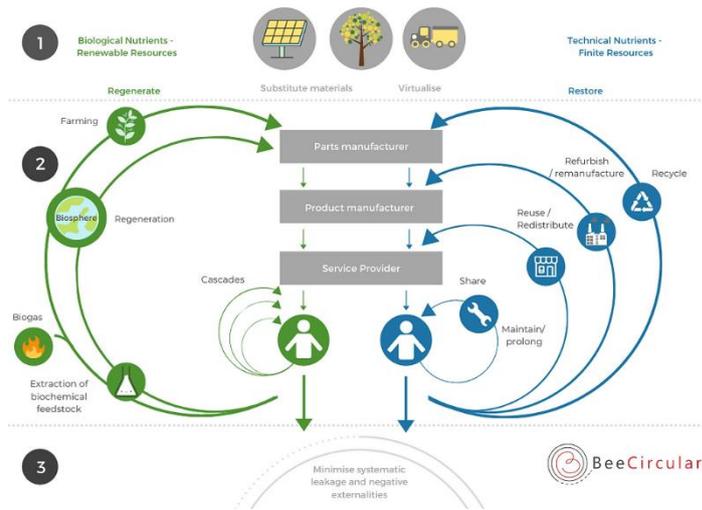
Ekonomi sirkular adalah sebuah konsep ekonomi yang tidak linier. Aktivitas ekonomi meliputi 5Rs (Recycle, Reduce, Reuse, Reform, Refuse). Transisi dari ekonomi linier menuju ekonomi sirkular membutuhkan mendefinisikan ulang model bisnis dengan pendekatan interdisiplin. (e.g., Kirchherr et al., 2018; Murray et al., 2015). Konsep yang sangat baik, tetapi tidak mudah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Kirchherr et al., 2018) menemukan bahwa kesulitan menerapkan ekonomi sirkular adalah budaya perusahaan yang masih berpusat pada profit jangka pendek, ketidakpedulian dan kesadaran pelanggan atas pentingnya ekonomi sirkular, tidak saja bagi korporate, tetapi juga untuk keberlangsungan lingkungan dan sosial. Selain itu, kurangnya sinergi intervensi dari pimpinan negara untuk mempercepat transisi ke ekonomi sirkular.



Gambar 2 – Dasar Ekonomi Sirkular



Source: Chemosvit group



Source: Beecircular.org, n.d.

Gambar 1. Contoh Ekonomi Sirlular

Kembali ke pelaporan terintegrasi <IR>, *corporate governance* adalah kunci utama korporat beralih ke ekonomi sirkular. Mengubah model bisnis berkelanjutan dengan prinsip ekonomi sirkular akan secara organik memudahkan pelaporan terintegrasi <IR>, karena laporan menunjukkan keadaan ekonomi korporat sesungguhnya. Walaupun tidak instan, para pemangku kepentingan, terutama investor, mendapat laporan yang utuh dari seluruh kegiatan ekonomi korporat.

Pelaporan terintegrasi <IR> adalah sarana komunikasi yang sesuai menggambarkan bagaimana dampak ekonomi sirkular pada kemampuan korporat menghasilkan nilai dengan berjalannya waktu. Pengungkapan kegiatan ekonomi sirkular yang menunjukkan apa yang menjadi biaya bagi korporat, kelak akan menjadi input dalam proses produksi. Pemangku kepentingan juga melihat ada peningkatan efisiensi dalam proses produksi. Semua keunggulan ini tidak dapat dilihat dalam 1 siklus pelaporan. Dampak kegiatan ekonomi sirkular juga tidak dapat dilihat secara signifikan jika dilakukan oleh 1 korporat, tanpa ada keterkaitan dengan korporat yang lain, karena alam, dan sosial adalah kesatuan sumberdaya yang sama bagi semua korporat. Oleh

karena itu, perlu gerakan yang sinergi dan transparansi yang tinggi untuk dapat merasakan dampak kegiatan ekonomi sirkular yang tercermin pada laporan terintegrasi. Hal ini bisa dilakukan dengan adanya teknologi blockchain.

Hadirin yang saya hormati.

Teknologi blockchain diakui karena perannya dalam memajukan praktik ekonomi sirkular dengan memungkinkan transparansi, jejak, dan efisiensi dalam sebuah jejaring. Beberapa studi telah menyoroti pentingnya blockchain dalam mendukung transisi dari ekonomi linear ke ekonomi sirkular. Dengan memanfaatkan blockchain, bisnis dapat mengoptimalkan kinerja lingkungan, meningkatkan keberlanjutan, dan mempromosikan perilaku sirkular dalam rantai pasokan. Teknologi ini menawarkan peluang untuk visibilitas, transparansi, dan jejak di seluruh rantai pasokan, yang penting untuk prinsip ekonomi sirkular.

Selain itu, teknologi blockchain berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dengan memungkinkan model ekonomi berbagi terdesentralisasi dan meningkatkan aliran informasi di antara peserta industri. Ini juga membantu dalam mengaudit jaringan ekonomi sirkular kooperatif, memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam operasi ekonomi sirkular.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi blockchain dalam inisiatif ekonomi sirkular menawarkan jalur yang menjanjikan menuju pencapaian tujuan keberlanjutan, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan mempromosikan praktik bisnis yang bertanggung jawab di berbagai industri.

Hadirin yang saya hormati.

Akhir dari orasi ini saya memaparkan apa peranan perguruan tinggi (PT) terutama Binus University untuk mempercepat penerapan Pelaporan terintegrasi <IR> berbasis Ekonomi sirkular?

Binus University berkomitmen untuk memulai penerapan Ekonomi sirkular. Sudah sejak lama, di lingkungan kampus, Binus University praktik pemilahan sampah dijalankan dengan menyediakan tempat sampah yang berbeda untuk produk yang bisa didaur ulang dan yang tidak. Selain itu penerapan area bebas rokok juga sudah diterapkan. Penggunaan used paper juga sangat dianjurkan. Binus University akan memperluas prinsip 5R di lingkungan kampus. Hal ini penting, karena kita mendidik pemimpin-pemimpin korporat di masa yang akan datang. Selain itu, transparansi juga perlu dimulai dengan menyusun pelaporan berkelanjutan (non-finansial) berkala. Dengan kemampuan teknologi informasi yang dimiliki Binus University,



penerapan teknologi Blockchain dapat dibangun untuk keperluan internal. Dengan demikian, Binus University bisa dan akan menjadi PT pertama yang menerbitkan Laporan Terintegrasi terbatas bagi para pemangku kepentingannya.

Sekian dan terima kasih



Daftar Pustaka

- Aureli, S., Gigli, S., Medei, R., & Supino, E. (2020). The value relevance of environmental, social, and governance disclosure: Evidence from Dow Jones Sustainability World Index listed companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 43–52. <https://doi.org/10.1002/csr.1772>
- Buallay, A., & Link to external site, this link will open in a new window. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality*, 30(1), 98–115. <http://dx.doi.org.ezproxy.newcastle.edu.au/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- Carter, C. R., & Rogers, D. S. (2008). A framework of sustainable supply chain management: Moving toward new theory. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 38(5), 360–387. <https://doi.org/10.1108/09600030810882816>
- Carvajal, M., & Nadeem, M. (2022). Financially material sustainability reporting and firm performance in New Zealand. *Meditari Accountancy Research*, 31(4), 938–969. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2021-1346>
- de Villiers, C., Rinaldi, L., & Unerman, J. (2014). Integrated Reporting: Insights, gaps and an agenda for future research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(7), 1042–1067. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2014-1736>
- DeBoskey, D. G., & Gillett, P. R. (2019). Another Look: The Impact of Multi-Dimensional Corporate Transparency on US Firms' Market Liquidity and Analyst Forecast Properties: Review of Pacific Basin Financial Markets & Policies. *Review of Pacific Basin Financial Markets & Policies*, 22(2), N.PAG-N.PAG. <https://doi.org/10.1142/S0219091519500085>
- Dumay, J., Bernardi, C., Guthrie, J., & Demartini, P. (2016). Integrated reporting: A structured literature review. *Accounting Forum*, 40(3), 166–185. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2016.06.001>
- Elkington, J. (1994). Towards the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for sustainable development. *California Management Review*, 36(2), 90.
- Hammer, J., & Pivo, G. (2017). The Triple Bottom Line and Sustainable Economic Development Theory and Practice: Economic Development Quarterly. *Economic Development Quarterly*, 31(1), 25–36. <https://doi.org/10.1177/0891242416674808>
- Jestratijevic, I., Uanhoro, J. O., & Creighton, R. (2022). To disclose or not to disclose? Fashion brands' strategies for transparency in sustainability reporting. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 26(1), 36–50. <https://doi.org/10.1108/JFMM-09-2020-0182>
- Kirchherr, J., Piscicelli, L., Bour, R., Kostense-Smit, E., Muller, J., Huibrechtse-Truijens, A., & Hekkert, M. (2018). Barriers to the Circular Economy: Evidence From the European Union (EU). *Ecological Economics*, 150, 264–272. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2018.04.028>



Larrinaga, C., & Bebbington, J. (2021). The pre-history of sustainability reporting: A constructivist reading. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(9), 162–181. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2017-2872>

Lozano, R. (2011). The state of sustainability reporting in universities. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.1108/14676371111098311>

Mishra, N., Nurullah, M., & Sarea, A. (2022). An empirical study on company's perception of integrated reporting in India. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3/4), 493–515. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2020-0081>

Owen, G. (2013). Integrated Reporting: A Review of Developments and their Implications for the Accounting Curriculum: Accounting Education. *Accounting Education*, 22(4), 340–356. <https://doi.org/10.1080/09639284.2013.817798>

Rezaee, Z., & Tuo, L. (2019). Are the Quantity and Quality of Sustainability Disclosures Associated with the Innate and Discretionary Earnings Quality? *Journal of Business Ethics*, 155(3), 763–786. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3546-y>

Roux, C. L., & Pretorius, M. (2019). Exploring the nexus between integrated reporting and sustainability embeddedness. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 10(5), 822–843. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2018-0049>

The growing momentum for integrated reporting: Part 1 | Integrated Reporting. (n.d.). Retrieved March 25, 2024, from <https://integratedreporting.ifrs.org/news/the-growing-momentum-for-integrated-reporting-part-1/>



